BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Teori Substantif

1. Jurnalis Muslim

Jurnalis Muslim adalah sosok juru dakwah (da'i) di bidang pers atau media yang terikat dengan nilai-nilai, norma, dan etika Islam dalam meliput, menulis, dan menyebarluaskan berita. Karena juru dakwah menebarkan kebenaran Ilahi, maka jurnalis Muslim laksana "penyambung lidah" para nabi dan ulama. Karena itu, ia pun dituntut memiliki sifat-sifat kenabian, seperti Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.[1]

Shidiq artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam (al-Quran dan as-Sunnah). Amanah artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta, dan sebagainya.

Tabligh artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, tidak menyembunyikannya. Sedangkan fathonah artinya cerdas dan berwawasan luas. Jurnalis Muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat.

Jurnalis Muslim bukan saja para jurnalis yang bergama Islam dan *comitted* dengan ajaran agamanya, melainkan juga para cendekiawan Muslim, ulama, mubalig, dan umat Islam pada umumnya yang cakap menulis di media massa.

Ideologi Jurnalis Muslim tentu saja Jurnalistik Islam atau Jurnalisme Dakwah. Ideologi ini akan mendorong munculnya *ghirah*, semangat, membela kepentingan

[1] Asep Syamsul M. Romli. Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan umatnya, juga menyosialisasikan nilai-nilai Islam, sekaligus meng-*counter* dan mem-*filter* derasnya arus informasi jahili dari kaum anti-Islam.

Ciri khas jurnalistik dakwah adalah menyebarluaskan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT. Ia berpesan (memberikan *message*) dan berusaha keras untuk mempengaruhi komunikan/khalayak, agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Jurnalistik Dakwah tentu saja menghindari gambar-gambar ataupun ungkapan-ungkapan pornografis, menjauhkan promosi kemaksiatan, atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti fitnah, pemutarbalikkan fakta, berita bohong, mendukung kemunkaran, dan sebagainya. Jurnalistik Islami harus mampu mempengaruhi khalayak agar menjauhi kemaksiatan, perilaku destruktif, dan menawarkan solusi Islami atas setiap masalah.[2]

2. Jurnalistik Islami

Alternatif lain bagi dunia jurnalistik adalah jurnalistik Islami. Dimensi ini juga merupakan salah satu bagian dari dakwah bil qalam. Semangat dari jurnalistik Islami menjadi jawaban bagi tantangan profesi ini, ketika menghadapi hal – hal yang berkaitan dengan agama atau peristiwa agama, khususnya bagi segala hal tentang Islam maupun peristiwa Islam yang hadir di tengah – tengah masyarakat dan menjadi pemberitaan.

Berbeda dengan media massa Islam, jurnalistik Islami merujuk pada proses atau aktivitas jurnalistik yang bernafaskan nilai – nilai Islam. Sedangkan media massa Islam adalah produk dari suatu proses aktivitas jurnalistik, yang umumnya berupa media

[2] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah atau himpunan karya jurnalistik, dengan bahan baku konsep ajaran Islam yang belum tentu sesuai dengan nilai – nilai Islam.[3]

Jurnalistik Islami dapat dikatakan sebagai *crusade journalism*, yakni jurnalisme yang memperjuangkan nilai – nilai tertentu, dalam hal ini tentu saja nilai – nilai Islam. Sementara napas dari dunia jurnalistik ini adalah jurnalisme profetik, yang memiliki bentuk tidak hanya sebagai pelapor berita secara lengkap, jelas, jujur, serta aktual, tetapi juga memberikan prediksi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi, berdasarkan cita – cita etik dan profetik Islam. Jurnalistik Islam secara sadar dan bertanggung jawab memuat kandungan nilai – nilai dan cita – cita Islam serta mengemban misi yang sama dengan dakwah yaitu '*amar ma'ruf nahi munkar*'.[4]

Karena jurnalistik Islam memiliki misi yang sama dengan dakwah, maka setiap jurnalis Muslim, yakni jurnalis dan penulis yang beragama Islam, berkewajiban menjadikan jurnalistik Islami sebagai ideologi dalam profesinya. Baik yang bekerja pada media massa umum maupun media massa Islam. Setidaknya ada beberapa peranan yang perlu dilakukan oleh jurnalis Muslim.

Pertama, sebagai pendidik yang melaksanakan fungsi edukasi Islami. Lewat media massa, jurnalis mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Kedua, sebagai pelurus informasi. Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh para jurnalis Muslim. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya – karya atau prestasi umat Islam. Serta ketiga adalah tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Peran ini terasa relevansi dan urgensinya mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers

[3] Ibid,. Hal. 34
[4] Ibid,. Hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat biasanya cenderung bias, menyimpang, berat sebelah, distortif, manipulatif, serta memojokkan Islam. Seorang jurnalis Muslim pada konteks ini berusaha mengikis islamophobia yang merupakan propaganda pers Barat sebagai wujud anti Islam.

Ketiga, sebagai pemersatu. Jurnalis Muslim harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa imparsialitas (tidak memihak pada golongan tertentu, dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi) harus ditegakkan. Jurnalis Muslim harus membuang jauh – jauh sikap sektarian yag baik secara ideal maupun komersial tidak menguntungkan tersebut.[5]

Dalam ranah praktis, jurnalis juga dituntut memiliki kemampuan teknis dan etis sebagaimana dituntunkan dalam Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk ahlakul karimah, antara lain: (1) Menyampaikan informasi dengan benar, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta (QS. Al-Hajj: 30); (2) Bijaksana, penuh nasihat yang baik, serta argumentasi yang jelas dan baik pula. Karakter, pola pikir, kadar pemahaman objek pembaca harus dipahami sehingga berita yang disusun akan mudah dibaca dan dicerna (QS. An-Nahl: 125); (3) Meneliti fakta atau cek-ricek. Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan baku berita yang akan ditulis, jurnalis muslim hendaknya mengecek dan meneliti kebenaran fakta di lapangan dengan informasi awal yang ia peroleh agar tidak terjadi *kidzb*, *ghibah*, *fitnah* dan *namimah* (QS. Al-Hujarat: 6);

(4) Tidak mengolok-olok, mencaci-maki, atau melakukan tindakan penghinaan sehingga menumbuhkan kebencian (QS. Al-Hujarat: 11); dan (5) Menghindari prasangka atau *su'udzon.* Dalam pengertian hukum, jurnalis hendaknya memegang teguh asas praduga tak bersalah.[6]

---

[5] Ibid,. 39
[6] Muis A. Komunikasi Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain poin-poin di atas masih ada beberapa pedoman ahlak Qur'ani yang wajib diperhatikan bagi seorang muslim yang berprofesi sebagai jurnalis atau praktisi media adalah sebagai berikut;

Pertama, dalam menyampaikan informasi, jurnalis muslim hendaknya melandasi dengan iktikad atau niat yang tinggi untuk senantiasa melakukan pengecekan kepada pihak-pihak yang bersangkutan sehingga tidak akan merugikan siapapun.

Kedua, ketika menyampaikan karyanya, jurnalis muslim hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam gaya bahasa yang santun dan bijaksana. Dengan demikian apa yang disampaikannya akan dapat dimengerti, dirasakan, dan menjadi hikmat bagi khalayak.

Ketiga, dalam melaksanakan tugas jurnalistik, hendaknya jurnalis muslim melaksanakannya secara profesional dalam ikatan kerja yang produktif, sehingga karyanya akan memiliki hasil yang optimal dan adil untuk semua pihak sehingga ia akan dipandang sebagai aset utama perusahaan media.

Keempat, dalam melaksanakan tugas-tugasnya, jurnalis muslim hendaknya menghindarkan sejauh mungkin prasangka maupun pemikiran negatif sebelum menemukan kenyataan objektif berdasarkan pertimbangan yang adil dan berimbang dan diputuskan oleh pihak yang berwenang.

Kelima, dalam kehidupan sehari-hari, jurnalis muslim hendaknya senantiasa dilandasi etika Islam dan gemar melakukan aktivitas sosial yang bermanfaat bagi umat. Jurnalis muslim sudah seharusnya selalu memperkaya wawasan keislamannya untuk meningkatkan amal ibadah sehari-hari.

Keenam, dalam melaksanakan tugasnya, jurnalis muslim hendaknya menjunjung tinggi asas kejujuran, kedisiplinan dan selalu menghindarkan diri dari hal-hal yang akan merusak profesionalisme dan nama baik perusahaannya. Komitmen yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi seyogyanya diberikan pada professionalisme dan bukan ikatan primordialisme sempit.

Ketujuh, dalam melaksanakan tugasnya, jurnalis muslim hendaknya senantiasa mempererat persaudaraan sesama profesi berdasarkan prinsip ukhuwah Islamiyah tanpa harus meninggalkan asas kompetisi sehat yang menjadi tuntutan perusahaan media massa modern.

Kedelapan, dalam melaksanakan tugasnya, jurnalis muslim hendaknya menyadari betul bahwa akibat dari karyanya akan memiliki pengaruh yang luas terhadap khalayak. Karena itu, hendaknya semua kegiatan jurnalistiknya ditujukan untuk tujuan-tujuan yang konstruktif dalam rangka pendidikan dan penerangan umat.

Kesembilan, dalam melaksanakan tugasnya, jurnalis muslim hendaknya menyadari dengan penuh kesadaran memahami banwa profesinya merupakan amanat Allah, umat dan perusahaan media. Karena itu jurnalis muslim hendaknya selalau siap mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Allah, umat dan perusahaannya.

Kesepuluh, dalam melaksanakan tugasnya, jurnalis muslim hendaknya selalu berkata atau menulis dengan prinsip-prinsip berbahasa yang diajarkan Al-Quran, yaitu *qaulan ma'rufan* (pantas), *qaulan kariman* (mulia), *qaulan masyura* (mudah dicerna), *qaulan balighan* (efektif dan mengena), dan *qaulan layyinan* (lemah lembut).[7]

3. Jurnalisme dan Agama

Media dan jurnalisme memperoleh tantangan saat berhadapan dengan pemberitaan terkait agama. Banyak kritikan yang dilontarkan kalau media bukan saja

[7] *Iwan Awaluddin Yusuf*. Hijrah Bermedia Massa dengan Jurnalisme Dakwah. *Majalah Al-Islamiyah*, Nomor 31 Tahun XIV, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagal menegakkan prinsip jurnalis ketika meliput berita yang sarat dengan agama, tetapi juga media punya andil besar dan bertanggung jawab dalam memanaskan dan memperburuk ketegangan dan konflik antar agama.

Jurnalis dan media dalam hal ini, seringkali disengaja atau tidak, mengembangkan stereotip terhadap kelompok tertentu dimasyarakat, atau malah membangun dan mengembangkan kebencian. Misalnya, Islamophobia yang berkembang di dunia Barat dekade terakhir tidak bisa dilepaskan dari peran media.

Penyebab utama yang melatarbelakangi, baik di Indonesia ataupun di negara lain, adalah minimnya pemahaham mengenai agama, termasuk agama mayoritas dan minoritas, serta mengenai pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan objek liputan. Karena keterbatasan pengetahuan ini, media banyak sekali menyebarkan informasi yang salah atau mendistorsikan berita yang dapat menjadi sumber kesalahpahaman di masyarakat.

Sementara itu kondisi lapangan menuntut media untuk bersikap penuh tanggung jawab terkait pemberitaan agama ini. Media semestinya meliput masalah agama dengan lebih serius, dan menyajikan berita secara lebih akurat. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan media untuk meningkatkan kualitas peliputan agama, seperti yang dituliskan oleh Endy Bayuni, jurnalis Jakarta Post sekaligus salah seorang pendiri organisasi International Association of Religion Journalists (IARJ) dalam papernya.

Media pertama – tama secara sadar harus lebih serius memperlakukan agama dalam peliputan sehari-hari. Redaksi harus membangun tradisi memberikan prioritas dan atensi lebih besar, mengerahkan sumberdaya, termasuk dana dan tenaga jurnalis, untuk kepentingan peliputan agama. Kedua, media umum harus menciptakan redaksi yang pluralis, sejauh mungkin merefleksikan keberagaman yang ada dimasyarakat yang dilayaninya. Ruang redaksi di sebuah media nasional, misalnya, sejauh mungkin harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari jurnalis dari etnis dan agama yang beragam, selain adanya keseimbangan gender. Sementara redaksi media lokal harus mencerminkan keberagaman di daerahnya masing masing. Selain itu, media atau perhimpunan profesi jurnalis juga harus menyelenggarakan pelatihan atau pendidikan peliputan masalah agama, yang melibatkan organisasi berbasis agama atau tokoh agama. Kemudian terakhir, media atau perhimpunan profesi jurnalis menerbitkan buku pedoman mengenai peliputan berita yang berkaitan dengan agama dengan baik.[8]

4. Jurnalisme Damai

Peran media dalam memberitakan kasus-kasus pertikaian memiliki dua potensi yang sama besarnya, yakni memberikan kesempatan kepada kedua pihak yang berkonflik untuk menempuh jalan damai atau malah memperuncing keadaan atas pemberitaannya tersebut.

Media yang lebih mengedepankan korban konflik daripada mengangkat perang antara pihak yang bertikai inilah yang disebut sebagai praktik jurnalisme damai. Jurnalisme damai adalah praktik jurnalistik yang bersandar pada pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai manfaat aksi-aksi kekerasan dalam sebuah konflik dan hikmah dari konflik itu sendiri.[9] Jurnalisme damai juga merupakan konsep baru dalam sektor media.

Jake Lynch dari *Associate Professor and Director of the Centre for Peace and Conflict Studies, University of* Sydney, memandang jurnalistik damai atau *peace journalism* sebagai situasi ketika para editor dan reporter membuat pilihan, mengenai apa yang akan dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Dimana akan menciptakan

---

[8] Endy Bayuni. Jurnalisme dan Agama - Memperkenalkan International Association of Religion Journalists. Paper Kuliah Umum dalam rangka peluncuran buku "Jurnalisme Keberagaman: Sebuah Panduan Peliputan" Oleh Serikat Jurnalis Keberagaman (Sejuk) Jakarta, 8 Mei 2013. Hal. 6

[9] Katahati Institute. Merangkai Kata Damai. Banda Aceh: Katahati Institute, 2009. Hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan pula bagi masyarakat luas untuk mempertimbangkan dan menilai tanggapan non kekerasan terhadap konflik.[10] Prinsip jurnalisme damai melaporkan suatu kejadian dengan bingkai lebih luas, lebih berimbang, dan lebih akurat yang di dasarkan pada informasi tentang konflik dan perubahan yang terjadi. Sesuai dengan istilah yang dipakai, jurnalisme damai adalah jenis jurnalisme yang lebih mengarah pada penyampaian informasi yang berdampak pada perdamaian.

Ada beberapa ciri yang menjelaskan peliputan dengan menerapkan paham jurnalistik damai, antara lain; mengeksplorasi terbentuknya konflik, membuat konflik itu transparan, memberi suara pada semua pihak, humanisasi terhadap semua pihak, fokus pada dampak-dampak kekerasan yang tidak terlihat (trauma dan kejayaan, kerusakan pada struktur budaya), orientasi kebenaran dengan mengekspos ketidak benaran di semua pihak dan mengungkap semua upaya menutupi kesalahan (cover up), orientasi pada rakyat dengan fokus pada penderitaan keseluruhan; pada kaum perempuan, orang tua, anak-anak; menyalurkan suara mereka yang tak mampu bersuara.

Jurnalisme damai juga menekankan pada beberapa aspek[11]antara lain;

a) Menghindari menyalahkan salah satu pihak karena memulai perselisihan. Lebih baik menunjukkan bagaimana problem dan isu bersama bisa menimbulkan dampak yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak.
b) Mencari cara untuk melaporkan dampak-dampak konflik yang justru tidak kelihatan. Misalnya dampak-dampak jangka panjang seperti kerusakan psikis dan trauma, mungkin juga pengaruh kekerasan yang bisa meningkat di masa mendatang baik kepada orang lain, atau juga sebagai suatu kelompok, terhadap

[10] Jake Lynch. *What Is Peace Journalism*. Transcend Media Service – Solutions, Oriented Peace Journalism. https://www.transcend.org/tms/about-peace-journalism/1-what-is-peace-journalism/

[11] J.Anto, Edward. Resolusi Konflik Melalui Jurnalisme Damai; Panduan Untuk Peliputan Konflik Di Aceh. Medan : KIPPAS (Kajian Informasi, Pendidikan & Penerbitan Sumatera), 2005. Hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok atau negara lain.

c) Menghindari pemusatan perhatian hanya pada pelanggaran hak-hak asasi manusia, perlakuan kejam dan kesalahan hanya dari satu sisi saja. Lebih baik menyebutkan semua pelaku kesalahan dan memperlakukan pihak-pihak yang bertikai secara setara karena telah melakukan kekerasan. Dengan memperlakukan masalah ini secara serius bukan berarti bahwa jurnalis telah berpihak, tetapi sebaliknya dengan cara ini berarti berusaha untuk mengumpulkan berbagai bukti yang ada untuk mendukung terjadinya perdamaian, dan memperlakukan korban-korban dengan rasa hormat yang sama.

d) Menghindari pembentukan opini atau klaim yang seolah-olah sudah pasti, dengan menuliskan secara jelas sumber yang mengemukakan keterangan. Dengan cara terakhir ini akan meminimalisir berita yang dibuat sebagai serangan, oleh suatu kelompok kepada kelompok lain dalam situasi konflik.

5. Prinsip – prinsip Jurnalistik

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, dua orang jurnalis dan kritikus pers Amerika menunjukkan beberapa konsep umum menyoal pers, seperti netralitas, keadilan, dan keseimbangan. Mereka juga menguraikan bagaimana berita harus dikumpulkan, ditulis, dan dilaporkan. Bill K ovach dan Tom Rosenstiel mengidentifikasi prinsip-prinsip penting dalam praktek jurnalisme. Sembilan hal tersebut antara lain; jurnalis harus mengungkapkan kebenaran, loyal kepada masyarakat, disiplin dalam memverifikasi, mandiri dalam liputan peristiwa, pengawas independen terhadap kekuasaan, membuka forum bagi kritik dan kompromi publik, menyajikan laporan berita yang menarik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan, melakukan peliputan komprehensif dan proporsional, bekerja dengan hati nurani.[12]

Pertama, kewajiban jurnalis adalah mengungkapkan kebenaran. Bagi jurnalisme kebenaran yang dikejar bukanlah secara mutlak atau filosofis, namun dalam kapasitas yang lebih membumi. Dalam artian kebenaran itu beroperasi hari demi hari.

> *"All truths – even the laws of science – are subject to revision, but we operate by them in the meantime because they are necessary and they work," Kovach and Rosenstiel write in the book. Journalism, they continue, thus seeks "a practical and functional form of truth." It is not the truth in the absolute or philosophical or scientific sense but rather a pursuit of "the truths by which we can operate on a day-to-day basis."*[13]

Kebenaran jurnalistik ini merupakan satu proses pencarian yang dilakukan berdasarkan disiplin verifikasi fakta. Bukan hanya itu saja, para jurnalis juga dituntut untuk melakukan investigasi demi memperoleh keabsahan fakta yang disajikan. Jurnalis juga harus bersikap transparan tentang sumber dan metode yang digunakan agar khalayak bisa mengambil penilaian sendiri. Akurasi menjadi landasan untuk melontarkan segala penulisan baik itu konteks, komentar, kritik, analisis, maupun perdebatan.

Kedua, loyal kepada masyarakat. Kendati media memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, namun jurnalis dan media harus memelihara kemitraan dengan masyarakat. Idealnya, kepentingan masyarakat jauh lebih besar dibandingkan dengan kepentingan lain, sekalipun itu kepentingan pemasang iklan dan pemilik media.

Jurnalis harus menyediakan berita tanpa rasa takut dan berhutang budi pada pemilik media. Sementara itu komitmen kepada publik harusnya juga dijadikan sebagai komitmen utama dan basis kredibilitas media. Sehingga pada akhirnya berita yang disajikan tidak condong kepada pemilik media maupun pemasang iklan.

---

[12] Bill Kovach, Tom Rosenstiel. The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and The Public Should Expect. New York : Three Rivers Press, 2001. Introduction

[13] Nieman Reports. Essays about The Elements of Journalism. Cambridge : Harvard University, 2011. Hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komitmen terhadap publik juga berarti jurnalis memberikan gambaran fakta yang mewakili seluruh kelompok masyarakat. Mengabaikan kalangan tertentu dalam masyarakat akan berdampak pada merosotnya kepercayaan, sebab penilaian terhadap media dan jurnalis menjadi negatif akan implementasi prinsip keadilan dan keberimbangan sumber berita.

Ketiga, disiplin dalam memverifikasi. Jurnalis bersandar pada disiplin ini untuk menyajikan informasi. Dalam konteks ini seorang jurnalis harus bersikap transparan dalam peliputan dan penyajian fakta sebagai berita. Adapula objektivitas sebagai konsep awal proses peliputan yang mengharuskan jurnalis berupaya bebas dari bias. Objektivitas itu harus menjadi panggilan untuk selalu bersikap konsisten pada metode pengujian informasi. Dua hal ini, yaitu transparansi dan objektivitas menjadi bagian disiplin verifikasi.

Standar jurnalisme dengan disiplin verifikasi menekankan pencarian berbagai fakta, saksi dan sumber berita sebanyak mungkin untuk mendapat komentar dengan beragam perspektif demi memperkuat akurasi informasi yang tersaji. Disiplin dalam verifikasi jugalah yang membedakan jurnalisme dari berbagai model komunikasi lain seperti propaganda, fiksi, serta hiburan.

Keempat, mandiri dalam liputan peristiwa. Kemandirian adalah syarat jurnalisme yang menjadi tiang penyangga professionalisme. Hal ini berbeda dengan netralitas. Kemandirian di sini adalah mandiri dalam semangat dan pemikiran. Meski para editorialis dan penulis opini atau komentar tidak netral, tetapi bagi jurnalis keakuratan, kejelasan, keadilan intelektual, serta kemampuan menginformasikan harus tersaji secara tegas dalam tiap pelaporan berita.

Kelima, pengawas independen terhadap kekuasaan. Jurnalis memiliki kapasitas sebagai pengawas kalangan penguasa yang posisinya berpengaruh bagi masyarakat. Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga termasuk dengan mencegah penguasa untuk melakukan pemerintahan yang sifatnya tirani, maka jurnalis juga harus bisa mewakili suara tertindas dalam hal ini.

> *Being an independent monitor of power means "watching over the powerful few in society on behalf of the many to guard against tyranny," Kovach and Rosenstiel write.*
>
> *The watchdog role also means more than simply monitoring government. "The earliest journalists," write Kovach and Rosenstiel, "firmly established as a core principle their responsibility to examine unseen corners of society."*
>
> *Finally, the purpose of the watchdog extends beyond simply making the management and execution of power transparent, to making known and understood the effects of that power. This includes reporting on successes as well as failures.*[14]

Keenam, membuka forum bagi kritik dan kompromi publik. Media berusaha merepresentasikan berbagai sudut pandang yang berkembang di tengah masyarakat dan menempatkannya secara kontekstual sekaligus pada waktu yang sama, bukan malah memperuncing atau memperkeruh konflik, melainkan membantu menjernihkan dan menyelesaikannya.

Ketujuh, menyajikan laporan berita yang menarik dan relevan. Jurnalisme tidak sekedar mengumpulkan, menyajikan, dan mendokumentasikan fakta – fakta penting. Jurnalisme juga harus menyeimbangkan dan menyeleraskan segala hal yang menjadi keinginan khalayak. Singkatnya, jurnalisme harus menarik juga relevan.

Kedelapan, melakukan peliputan komprehensif dan proporsional. Dalam menyajikan berita seorang jurnalis harus membuat sajian yang lengkap dan proporsional. Artinya tidak memihak kepada pandangan atau kepentingan tertentu. Jurnalis juga menciptakan peta yang bisa digunakan untuk membaca secara objektif perkembangan masalah dalam masyarakat. Membesarkan peristiwa demi sensasi dan menyampaikan berita negatif mutlak harus dihindari karena akan membuat peta informasi yang dihasilkan semakin memperkeruh keadaan.

[14] Ibid,. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesembilan, bekerja dengan hati nurani. Berkecimpung dalam kerja jurnalistik baik sebagai jurnalis, kontributor, maupun penulis lepas harus melibatkan kecakapan diri dan tanggung jawab moral. Ini penting sebab profesi dalam bidang ini menyangkut kepentingan publik, tetapi bukan tak mungkin nurani pribadi turut terlibat. Justru nurani ini bisa menjadi salah satu hal yang mendorong sikap penuh tanggung jawab. Karena memberitakan sesuatu seringkali menjadikan diri jurnalis terusik untuk menyuarakan kebenaran. Nurani yang terbangun sedemikian harus diimbangi dengan sikap skeptis dan kritis. Bahkan, tak segan seorang jurnalis harus terus mempertanyakan pada dirinya sendiri di setiap melakukan tugas peliputan, apakah telah menerapkan prinsip kerja yang penuh perhatian pada poin akurasi, keadilan, dan keseimbangan.

Media juga memiliki peranan untuk mendorong para jurnalisnya bekerja dengan hati nurani dan memperbolehkan tiap jurnalis untuk menyuarakan pemikirannya. Melalui ruang redaksi media sebagai saluran yang ada dan disediakan, maka segala bentuk diskusi dan perdebatan dikelola. Para jurnalis secara bebas bisa memberikan argumen, kritik, dan komentar objektif untuk setiap peristiwa yang diberitakan, hal tersebut sangat membantu dalam memperkaya wacana serta peta informasi.

6. Komunikasi Internasional

a) Definisi

Komunikasi internasional merupakan satu proses penyampaian pesan – pesan terkait dengan kepentingan antar bangsa, dan disampaikan melalui saluran konferensi tingkat tinggi atau sejenisnya, serta melibatkan media massa yang melintasi batas negara.[15] Dimensi komunikasi internasional memang memiliki cakupan luas, beberapa

[15] Shoelhi Mohammad. Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik. Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2009. Hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh memiliki pandangannya masing – masing. Onong Uchjana Effendy misalkan, menilai ruang lingkup komunikasi ini pada tataran lintas negara, serta berlangsung di antara orang – orang yang berbeda kebangsaan atau lembaga – lembaga dari berbagai negara. Sementara untuk tujuan dari melakukan komunikasi tersebut yakni untuk memperoleh dukungan, bantuan, dan kerja sama. Kesemua hal itu bisa diperoleh melalui media komunikasi atau media massa internasional.[16]

Sedangkan K.S. Sitaram lebih spesifik membahas komunikasi internasional sebagai komunikasi antara struktur – struktur politik. Artinya, komunikasi ini sering dilakukan lewat pemimpin negara atau wakil – wakil negara (menteri luar negeri, duta besar, konsul jenderal). Para wakil negara tersebut mewakili kepentingan negaranya dalam upaya meyakinkan negara lain atas berbagai kebijakan yang tengah ditempuh.[17]

b) Komunikasi Internasional dalam Perspektif Jurnalistik

Studi komunikasi internasional sebenarnya disandarkan atas beberapa pendekatan dan persepktif. Ditinjau dari pendekatan interaksi yang digunakan, komunikasi internasional dapat dipelajari dari perspektif jurnalistik dan diplomatik. Dalam perspektif jurnalistik, komunikasi internasional adalah studi tentang berbagai macam interaksi yang lebih bersifat *mass mediated communication* (MMC) yang dilakukan antara dua atau beberapa negara.

Komunikasi internasional dalam artian *mass mediated communication* berbeda dengan bidang – bidang komunikasi lainnya. Sebab, komunikasi berbasis MMC ini memfokuskan perhatian lebih kuat pada isu – isu politik, ekonomi, dan kebudayaan, serta pemanfaatan jaringan media massa internasional. Dalam konteks ini, ada tiga kriteria yang membedakan komunikasi internasional dengan bentuk komunikasi

[16] Ibid,. Hal 26
[17] Ibid., Hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Pertama adalah jenis pesannya yang bersifat internasional, kedua yaitu komunikator dan komunikannya yang berbeda kebangsaan, serta terakhir ialah saluran media yang digunakan bersifat internasional.[18]

Kegiatan komunikasi internasional dalam perspektif jurnalistik lazimnya dilakukan melalui saluran media cetak dan media elektronik, berupa pertukaran informasi tentang peristiwa internasional untuk memengaruhi opini publik internasional, atau mendorong upaya kerja sama. Di sini para jurnalis termasuk pengamat dan penulis berperan besar dalam komunikasi internasional, karena mampu memengaruhi persepsi dan opini publik internasional, baik dari kalangan pemerintah maupun kelompok masyarakat.

Dalam perspektif jurnalistik, komunikasi internasional dilakukan melalui media massa cetak (surat kabar, majalah, tabloid), atau dengan menggunakan media elektronik (radio, televisi, film, video). Kegiatan komunikasi internasional berlangsung secara wajar, objektif, dan alami. Kegiatan ini bersifat netral dan menghindari sikap sengaja memojokkan pihak lain. Walaupun demikian, tetap ada kemungkinan perspektif jurnalistik digunakan secara subjektif, untuk kepentingan propaganda dengan tujuan akhir mengubah kebijakan dan kepentingan satu negara, atau memperlemah posisi negara lawan atau negara lain yang dipandang kurang bersahabat.

c) Komunikasi Internasional dalam Perspektif Diplomatik

Pada perspektif diplomatik, komunikasi internasional adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah atau negara dengan pemerintah atau negara lain melalui saluran diplomatik. Jalur diplomatik lebih kerap ditempuh melalui

[18] Ibid,. Hal 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi langsung antar pejabat tinggi negara (menteri luar negeri, duta besar, konsul jenderal, atau staf diplomatik lainnya). Komunikasi internasional yang dilakukan pada perspektif ini, merupakan kegiatan yang berupaya untuk membina rasa saling percaya, atau memperteguh keyakinan terhadap suatu gagasan. Dengan menggunakan saluran – saluran diplomatik, komunikasi internasional lebih banyak digunakan untuk memperluas pengaruh, meningkatkan komitmen dan solidaritas, menanggulangi perbedaan pendapat dan salah paham, serta menghindari pertentangan dalam masalah tujuan dan kepentingan yang dikehendaki sebuah negara.[19]

Selain untuk menghindari konflik, tujuan komunikasi internasional sering digunakan untuk mengembangkan kerja sama baik dalam hubungan bilateral maupun mutilateral, memperkuat posisi tawar (bargaining position) serta meningkatkan citra dan reputasi suatu negara. Di sini terasa betapa pentingnya teknik komunikasi diplomatik, serta perlunya tradisi komunikasi diplomatik di antara negara berdaulat dalam meletakkan jalur utama komunikasi internasional, untuk tujuan memelihara perdamaian dunia dan mengembangkan pembangunan internasional.

7. Etika Komunikasi dalam Situasi Konflik

Para jurnalis dihadapkan pada dilema pelik dalam situasi konflik. Mereka sering dituduh, di satu pihak, ikut mengobarkan kebencian dan konflik melalui media. Sementara di lain pihak, berkat para jurnalis, orang mendapat informasi tentang kejadian meski seringkali kejadian itu menyakitkan. Persoalan ini lebih dari sekedar masalah deontologi profesi jurnalis. Masalah ini menyangkut peran media dalam ruang publik. Bagaimana seharusnya media menyikapi perannya sebagai pembentuk opini

[19] Ibid,. Hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

publik. Dalam konteks ini, membentuk opini pada situasi konflik diterjemahkan melalui upaya meredakan ketegangan. Lewat berita, derita kemanusiaan bisa tergambar. Hal tersebut adalah tugas bagi insan jurnalis yang bertugas di area konflik.

Penting dipahami untuk dilakukan oleh jurnalis di area konflik adalah menciptakan toleransi. Toleransi dalam situasi konflik harus lebih konkret, yaitu berpihak pada korban. Meski ada kemungkinan bias yang timbul dalam penentuan siapa pihak korban, setidaknya jurnalis bisa mengambil langkah penentuan korban dengan tidak membawa ideologi media yang bersangkutan atau kepentingan ekonomi pasar yang berlaku. Maka, korban bisa dikenali karena mereka tidak dijamin atau menjadi sasaran diskriminasi oleh institusi sosial yang ada. Dan lingkup kebebasan mereka dipersempit atau bahkan dibungkam melalui ancaman, intimidasi, atau kekerasan.

Kewajiban media dan insan jurnalis yang bekerja di dalamnya pada situasi konflik adalah sebagai saksi, dan lebih dari itu, mereka dituntut memihak kepada korban. Berbicara etika komunikasi, perlu memperhitungkan bahwa media berjuang juga untuk bisa bertahan secara ekonomis dan sekaligus bisa tetap hidup sebagai pemberi informasi. Masyarakat saat ini adalah masyarakat komunikasi, yang telah memahami komunikasi sebagai informasi yang diorganisir, informasi yang dikontrol, informasi yang diarahkan. Sehingga tugas jurnalis bukan hanya memberi informasi, melainkan lebih dari sekedar berkomunikasi. Mengurai, mengeksplisitkan, dan menyingkap. Atau dengan kata lain, harus berani mempertanyakan komunikasi yang menjadi dominan di masyarakat.[20]

[20] Haryatmoko. Etika Komunikasi. Yogyakarta : Kanisius, 2007. Hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat diartikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata. [21] Pada kehidupan manusia, komunikasi nonverbal berperan penting dalam interaksi sehari-hari antar individu maupun antar kelompok. Sebuah penelitian pertama tentang hal ini dilakukan oleh Charles Darwin dan dituangkan dalam buku *The Expression of the Emotions in Man and Animals*, yang menyatakan bahwa manusia cenderung menunjukkan emosi lewat raut muka mereka. Tidak hanya itu saja, manusia juga menggunakan gerakan tubuhnya untuk menyampaikan pesan-pesan kepada orang lain.

Komunikasi nonverbal juga sangat kuat pengaruhnya bagi komunikasi verbal agar lebih efektif dilakukan. Karena setiap gerakan tubuh yang mengiringi ucapan memberikan penekanan khusus kepada suatu pesan yang disampaikan, sehingga akan lebih mudah menangkap makna penting yang dimaksudkan dari pesan tersebut. Alasan lainnya yaitu setiap bentuk-bentuk komunikasi nonverbal disampaikan dari hati untuk mewakili perasaan atau emosi, dimana pasti memberikan efek lebih efektif untuk pengembangan relasional.

Isyarat-isyarat Komunikasi Nonverbal, Isyarat komunikasi nonverbal memberi informasi mengenai tujuan dan respons dari suatu keadaan emosional tertentu. Dalam hal ini, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu; Isyarat Spasial dan Temporal, Isyarat Visual, serta Isyarat Vokal. [22]

Kategori isyarat visual dalam komunikasi nonverbal secara luas berkisar pada ekspresi wajah, gerakan tubuh, penampilan fisik dan penggunaan objek, serta sentuhan.

---

[21] Stewart, sylvia, Human Communication, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal 112
[22] Stewart, sylvia, Op.Cit. Hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mengandung pesan tersendiri di dalamnya, isyarat visual juga biasanya digunakan untuk melengkapi informasi verbal yang disampaikan. Contoh anggukan kepala seiring dengan kata ya, atau gelengan kepala untuk menguatkan jawaban tidak.

Ekspresi Wajah

Penelitian wajah sebagai ekspresi emosi khusus memiliki sejarah panjang. Salah seorang ilmuwan yang paling terkenal dalam meneliti subjek ini adalah Charles Darwin. Menurut Darwin dalam buku klasiknya *The Expression of Emotions in Man and Animals* menyatakan bahwa ekspresi wajah kita seperti senyuman tidak dipelajari melainkan secara biologis ditentukan.

Ekspresi wajah ditentukan oleh asuhan budaya kita. Namun, dalam hal ini ekspresi wajah bisa dimungkinkan juga sebagai hal yang bisa dipahami secara universal, contoh: senyum dan tawa sebagai ekspresi senang yang ditunjukkan oleh hampir setiap orang di seluruh dunia.[23]

Senyum dan Tawa

Orang tersenyum dan menunjukkan ekspresi lain karena mereka punya otot wajah, seperti zygomatic, yang menarik sudut mulut ke atas dalam suatu senyuman. Dan corrigator, yang menarik alis bersama-sama dalam wajah yang memberengut. Otot-otot wajah diaktifkan oleh syaraf wajah. Terkadang orang tersenyum karena mereka senang, namun mereka dapat juga tersenyum dalam suasana hati (mood) yang berbeda misalkan, jika mereka dihadapkan pada situasi dan kondisi yang dianggap menguntungkan bagi mereka.

[23] Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam beberapa budaya, senyuman juga diartikan sebagai indikasi dari rasa malu, seperti yang dilakukan oleh orang Jepang. Mereka tersenyum ketika malu, atau ketika merasakan perasaan negatif lainnya, sekalipun itu marah. Berbeda halnya dengan budaya barat yang mengaitkan tawa dengan humor (lelucon).

Perilaku Mata

Di antara bagian-bagian tubuh yang terdapat pada wajah, mata mungkin yang paling ekspresif. Mata manusia secara fisik serupa, ada alis, kelopak mata, dan bola mata. Tetapi begitu banyak makna yang tergambar pada mata seseorang dalam berbagai situasi. Terdapat begitu banyak kata sifat yang dapat digunakan untuk mengkualifikasi pandangan mata, seperti; bahagia, dendam, kejam, licik, melankolis, nakal, polos, ramah, redup, sendu, dan sebagainya.

Perilaku mata (memandang atau tidak memandang) merupakan pesan yang paling ekspresif di antara sekian banyak pesan yang terdapat pada wajah. Memandang merupakan tanda penting untuk menyukai atau tidak menyukai. Kontak mata adalah suatu sinyal penting mengenai derajat keintiman di antara dua orang. Jika kontak mata lebih banyak, maka semakin akrablah hubungan di antara keduanya.

9. Interaksionisme Simbolik

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interaksionist prespektive*. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionosme simbolik *(symbolic interactionism)*. Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi [24].

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya [25].

Kajian interaksionisme simbolik ini juga dikembangkan oleh Blumer. Blumer melihat interaksionisme simbolik berperang di dua front. Pertama adalah behaviorisme-reduksionisme dan yang kedua adalah fungsionalisme struktural. Blumer adalah orang yang paling menentang teori fungsionalisme struktural yang memandang perilaku individu ditentukan oleh kekuatan eksternal berskala luas. MenurutBlumer, masyarakat tidak tersusun dari struktur makro. “masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai terdiri dari tindakan mereka”. Jadi maksudnya kehidupan dalam suatu masyarakat dipandang baik atau buruk oleh orang lain adalah tergantung dari tindakan anggota masyarakatnya. Tindakan manusia sebagai individu dalam suatu kelompok atau masyarakat menentukan kehidupan masyarakatnya.

[24] Kamanto Sunarto. Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004. Hal. 35

[25] Ibid,. Hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Blumer juga mempunyai asumsi dasar interaksionisme simbolik yang dikembangkan dari ide-ide atau pemikiran dasar Mead. Yaitu, manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel. I
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Tahun	Oleh	Persamaan	Perbedaan
1.	The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism	2014	Isabelle Lecomte dalam Jurnal Komunikasi Islam Vol. 4, No. 1	Konseptualisasi Jurnalistik Dakwah	Metodologi penelitian
2.	Peran Jurnalisme Islam di Tengah Hegemoni Pers Barat dalam Globalisasi Informasi	2012	Hakim Syah dalam Jurnal Komunikasi Islam Vol. 2, No. 1	Konseptualisasi Jurnalistik Dakwah	Objek penelitian
3.	Jurnalistik Dalam Kemasan Dakwah	2014	Andries Kango dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1	Konseptualisasi Dakwah bil Qalam	Metodologi dan objek penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id